

Melayani dengan Kerendahan Hati: Spiritualitas Pelayan(an) Guru Sekolah Minggu (Pengasuh) GPM

Eklepinus Jefry Sopacuaperu¹, Johanna Silvana Talupun², Richardo F. Nanuru³

^{1,3}Universitas Kristen Indonesia Maluku

²Institut Agama Kristen Negeri, Ambon

Email Korespondensi: ekleteologi@gmail.com¹

Abstract

This article aims to construct 'the spirituality of service' for the servants, more specifically in regards to the service to children through Sunday school. Therefore, this writing will talk about the meaning of serving with heart. The principles of serving with heart are to be the foundation of the spirituality of service itself. It is a great hope that through the effort of building a spirituality of service that there will be a change of perspective towards serving, that it is no longer a mere routine or obligation, but more than that is an act of faith, an exercise of spirituality, and an act of spirituality to live out in daily life.

Keywords: serve with heart; spirituality of service; sunday school

Abstrak

Pelayanan anak dan remaja merupakan bagian vital dalam pembangunan jemaat. Dominasi pelayanan orang dewasa dengan berbagai ruang lingkup pelayanannya kerap kali hanya menyediakan ruang yang sempit dengan perhatian yang minim pada anak sekolah minggu. Profil pelayan yang berkualitas ditopang oleh spiritualitas yang dihidupi. Tulisan ini bertujuan untuk merekonstruksi "spiritualitas pelayan" bagi para pelayan anak di sekolah minggu. Tulisan ini juga akan mengulas mengenai arti melayani, secara khusus apa artinya melayani dengan hati, serta nilai-nilai penting dari melayani dengan hati yang dihidupi oleh guru sekolah minggu (*pengasuh*) dalam lingkup Gereja Protestan Maluku (GPM). Prinsip-prinsip pelayanan dengan hati akan dieksplorasi sebagai karakter yang membentuk profile pelayan, sekaligus menjadi dasar dari spiritualitas pelayanan para pelayan anak di GPM. Melalui upaya membangun spiritualitas pelayanan, maka akan terjadi perubahan cara pandang terhadap pelayanan (*reorientasi visi*), bukan hanya dilihat sebagai suatu rutinitas atau kewajiban, melainkan juga sebagai tindakan iman, olah batin dan laku spiritual yang harus dihidupi dalam keseharian hidup (*reaktualisasi misi*).

Kata Kunci: melayani dengan hati; spiritualitas pelayanan; sekolah minggu

Article History:

Received: 09 Desember 2024

Accepted: 30 Desember 2024

Published: 31 Desember 2024



Pendahuluan

Konsep diri anak dibentuk atau dipengaruhi oleh lingkungan terdekat di mana sang anak tumbuh dan belajar bersama. Salah satu lingkungan tumbuh kembang anak adalah sekolah minggu. *The significant other* yang sangat penting dalam pembentukan iman anak yakni guru sekolah minggu (*pengasuh*), selain *the affective others* yaitu mereka yang memiliki ikatan emosional; orangtua dan lingkungan keluarga. Dari mereka inilah secara perlahan-lahan tapi pasti anak menemukan konsep dirinya (Setyawan: 2010). Pelayan(an) anak dan remaja merupakan bagian vital dalam pembangunan jemaat. Dominasi pelayanan orang dewasa dengan berbagai ruang lingkup pelayanannya kerap kali hanya menyediakan ruang yang sempit dengan perhatian yang minim pada anak sekolah minggu. Tampak bahwa terdapat “standar ganda” (*double standard*) dalam pelayanan (Widaryanto: 2012). Tidak dapat disangkal juga bahwa profil pelayan yang berkualitas ditopang oleh spiritualitas yang dihidupi. Oleh karena itu, spiritualitas pelayan(an) yang dipotret dari religiusitas para pengasuh (*guru sekolah minggu*) yang melayani sekolah minggu di GPM menjadi kunci dalam transformasi pelayanan. Mentalitas pelayanan sekolah minggu bukan hanya pelengkap atau hanya sekedarnya yang penting ada maupun rutinitas belaka, melainkan secara serius dihidupi sebagai jalan hidup (*way of life*) seorang pelayan yang sejati.

Terinspirasi dari kata-kata rasul Paulus yang terdapat dalam Kis. 20:19a *douleuōn tō kuriō meta pasēs tapeinophrosunēs*, yang secara harafiah dapat diartikan: “layanilah Tuhan dengan segala kerendahan hati” (RSV: *Serving the Lord with all humility*) jejak awal spiritualitas pelayan(an) sekolah minggu dibangun. Berbeda dengan terjemahan harafiah, LAI menerjemahkannya dengan baik “dengan segala rendah hati aku melayani Tuhan” (TB LAI). LAI menempatkan “kerendahan hati” mengawali tindakan pelayanan, bahkan meletakkan subjek “aku” setelah kerendahan hati yang memberi penegasan bahwa dalam pelayanan “ke-aku-an” bukanlah subjek, melainkan “kerendahan hati” atau “kemurahan hati.”

Pokok penting dari apa yang hendak diungkapkan rasul Paulus ialah “melayani Tuhan dengan segala kerendahan hati.” Pokok ini juga yang akan menjadi fokus dari tulisan ini yaitu bagaimana “bersama-sama melayani dengan hati.” Kata “bersama-sama” menegaskan unsur kolektifitas, kebersamaan dan kerjasama *team* (*team work*). Melayani bukan hanya melulu soal kerja personal atau pribadi, melainkan kerja bersama; kerja dalam kebersamaan dengan yang lain. Sedangkan kata “hati” menunjuk pada dasar atau sumber dari seluruh tindakan melayani.

Lalu bagaimana melayani dengan hati itu diwujudkan? Apakah melayani dengan hati hanya berarti melayani dengan rasa (perasaan)? Masih perlukah pertimbangan rasional dalam tindakan melayani dengan hati? Atau cukuplah pertimbangan emosional saja, karena hanya melayani dengan hati? Spiritualitas seperti apakah yang perlu dimiliki oleh seorang pelayan anak sekolah minggu? Tulisan sederhana ini akan berupaya memberi respon terhadap pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan tadi, menjadi inspirasi, serta memberi motivasi bagi guru sekolah minggu. Secara khusus tulisan ini membicarakan tentang sekolah minggu dalam lingkup Gereja Protestan Maluku (GPM). Pilihan untuk melihat sekolah minggu di GPM dikarenakan keunikan sekolah minggu di GPM yang berbeda dengan pelaksanaan sekolah minggu di wilayah lainnya. Di GPM, sekolah minggu merupakan pendidikan formal gereja (PFG) yang hampir setara dengan pendidikan formal pada umumnya seperti jenjang sekolah dasar dan menengah lainnya. Oleh karena keunikan inilah, maka pelayanan kepada anak di sekolah minggu dalam lingkup Gereja Protestan Maluku (GPM) akan dilihat lebih jauh.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang tergolong dalam penelitian deskriptif-analitis. Penelitian kualitatif dimaksud termasuk pembahasan kepustakaan (*library research*) Penelitian ini dilakukan dengan studi literatur atau metode studi dokumenter. Dengan metode ini sumber primer dianalisis dokumen-dokumen maupun literatur, melalui buku-buku, jurnal ilmiah, ataupun sumber-sumber internet secara selektif. Selain itu untuk melengkapi data penelitian ini, penulis juga melakukan wawancara dengan informan kunci guna memperoleh pengalaman praksis menggereja yang konkret. Oleh karena itu, metode penelitian ini bersifat kombinatif yakni teologi praktis-empiris. Tahapan awal dilakukan analisis situasi pelayanan sekolah minggu di GPM sebagai pendidikan formal gereja (PFG). Fase kedua dari teologi praktis-empiris adalah analisis iman atau konstruksi spiritualitas pelayan(an) yang dilakukan melalui penjabaran melayani dengan hati sebagai kandungan utama (*substansi*) spritualitas pengasuh GPM. Fase terakhir: penyusunan kesimpulan praktis (Prior: 1997).

Hasil dan Pembahasan

Sekolah Minggu di Gereja Protestan Maluku (GPM)

Sejak didirikan pertama kali oleh Robert Raikes, seorang wartawan dan anak pemilik perusahaan koran di Inggris, sekolah minggu mengalami perkembangan yang cukup pesat. Sekolah minggu yang awalnya hanya diikuti oleh beberapa gelandangan di kota Gloucester yang belajar membaca, menulis, sopan santun, kebersihan juga pelajaran Alkitab, kini berkembang dengan hebat. Bahkan, perkembangan itu menjalar ke berbagai wilayah di belahan dunia, termasuk Indonesia juga di Maluku.

Sekolah minggu di GPM lebih dikenal dengan sebutan SMTPI yang merupakan singkatan dari Sekolah Minggu dan Tunas Pekabaran Injil. Tunas Pekabaran Injil (TPI) lahir dalam semangat pekabaran injil. Ketika sinode GPM pada tahun 1956 menetapkan keputusan tentang pekabaran injil sebagai jantung kehidupan Gereja, pekabaran injil mendapat perhatian serius dari Gereja (GPM). Pada waktu itu di kota Ambon, *Weyk Betel* (kota Ambon, dulu hanya 1 jemaat saja) ada perkumpulan doa yang beranggotakan ibu-ibu, dikenal dengan nama "kubur terbuka". Perkumpulan ibu-ibu itu berpendapat bahwa pekabaran injil (PI), yang menjadi perhatian gereja, harus di mulai dari anak-anak. Oleh sebab itu, dalam setiap ibadah yang dilakukan, anak-anak turut terlibat dan ikut bersama dalam ibadah. Akhirnya, pada ibadah natal 21 Desember 1956, diresmikanlah perkumpulan anak-anak yang biasanya terlibat dalam ibadah bersama dengan perkumpulan doa ibu-ibu "kubur terbuka" oleh Pdt. Thom Pattiasina dengan nama Tunas Pekabaran Injil (TPI). Kemudian TPI ditetapkan untuk diberlakukan di semua jemaat dalam lingkup GPM dan disatukan dengan sekolah minggu, sehingga menjadi Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil (SMTPI) (Matheis: 2020).

SMTPI di GPM diampu oleh sejumlah guru sekolah minggu yang disebut sebagai "pengasuh". GPM menggunakan sebutan "pengasuh" untuk guru sekolah minggu, oleh karena bagi GPM anak-anak yang berada dalam wadah pembinaan SMTPI tidak hanya diajarkan secara kognitif tentang pengetahuan Alkitab, tetapi juga dididik, dibina, dituntun, dan dibimbing untuk menjadi manusia yang beriman secara penuh dan teguh. Oleh sebab itu, anak-anak sekolah minggu harus didekati dari sudut "pengasuhan" (pendekatan sahabat, kakak dan orang tua) (Matheis: 2020)

Pelaksanaan sekolah minggu (SMTPI) di GPM dilakukan dengan pendekatan jenjang (seperti kelas). Pembagian jenjang-jenjang itu didasarkan pada kelompok usia. Terdapat 5 jenjang sekolah minggu di GPM yaitu: (a) batita; untuk anak usia 1-3 tahun, (b) anak indria untuk anak berusia 4-6 tahun, (c) anak kecil untuk anak berusia 7-9 tahun, (d) anak tanggung untuk anak usia 10-12 tahun, dan (e) anak remaja untuk anak berusia 13-15 tahun. Setiap

jenjang terdiri atas 3 sub-jenjang, sehingga terdapat 15 sub-jenjang (=kelas) dalam sekolah minggu di GPM (Tata Pelayanan ANK: 2010-2015).

Dalam Tata Pelayanan Anak, Remaja dan Katekisasi GPM disebutkan bahwa pendidikan dan pembinaan anak, remaja dan katekisasi GPM dilaksanakan dalam wadah pelayanan anak, remaja dan katekisasi, yang statusnya ialah pendidikan formal gereja yang berbentuk sekolah (SMTPI) dan Katekisasi. Karena itu, sekolah minggu di GPM merupakan pendidikan formal gereja (PFG). Status sekolah minggu sebagai pendidikan formal gereja (PFG) mendorong lahirnya wajib sekolah minggu (WASMI), sebagaimana pendidikan formal pemerintah yang mewajibkan belajar (WAJAR). Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah minggu akan diperoleh sertifikat WASMI (=ijazah kelulusan) yang dipakai sebagai syarat untuk mengikuti pendidikan lanjutan, yakni pendidikan katekisasi (Tata Pelayanan ANK:2010-2015).

Pendidikan katekisasi (atau katekese) bukanlah suatu pendidikan yang melakukan transmisi iman kristiani untuk mengantarkan orang pada pengetahuan intelektual dan pemahaman sistematis tentang doktrin gereja, melainkan suatu pemantapan menuju persatuan yang hidup dengan Kristus dan dengan Allah Tritunggal. Maka katekisasi (=katekese) mencakup *fides qua* (iman sebagai relasi dengan Tuhan) dan *fides quae* (iman sebagai penerimaan atas kebenaran-kebenaran iman) (Bagiyowinadi, 2014:100-101). Persekutuan yang hidup dengan Kristus dan Allah Tritunggal ditandai melalui keikutsertaan dalam perjamuan kudus (ekaristi) sebagai bagian akhir dari tahapan pendidikan katekisasi.

Spiritualitas Pelayan(an) Guru Sekolah Minggu GPM

Kata "spiritualitas" memiliki bermacam-macam arti, sehingga ada banyak definisi yang dapat diajukan mengenai arti spiritualitas. Namun, kita dapat memulai dengan menelusuri akar kata "spiritualitas" yang berasal dari kata Latin "spiritus" yang berarti roh, jiwa, dan semangat. Dari akar kata "spiritus" maka spritualitas dapat diartikan sebagai perilaku hidup yang didasarkan pada pengaruh, gerakan dan bimbingan Roh Allah (Christiani, 2012:51). Karena itu jikalau orang bertanya, spiritualitas apakah yang kita miliki, maka jawabannya ditemukan dalam "roh" apakah yang menggerakkan kita (Chang, 2005:6). Dengan perkataan lain, spiritualitas adalah suatu pengalaman perjumpaan dengan yang Ilahi melalui daya kekuatan Roh-Nya yang menggerakkan dan membimbing cara pandang (*way of seeing*), cara hidup (*way of living*) dan cara bertindak (*way of proceeding*) dengan seluruh ciptaan lainnya di dalam dunia. Dalam konteks guru sekolah minggu (pengasuh SMTPI), maka spiritualitas membimbing cara pandang, cara hidup dan cara bertindak sesuai dengan panggilan dan pelayanannya sebagai guru sekolah minggu.

Pertanyaan paling mendasar dari spiritualitas adalah: siapakah aku di hadapan Tuhan. Pertanyaan ini menekankan pengenalan akan diri di hadapan Tuhan. Maka spiritualitas pelayan(an) guru sekolah minggu yang dikembangkan di sini hendak menggugah setiap guru sekolah minggu untuk kembali mengenal diri dan panggilannya di hadapan Tuhan. Pengenalan diri dan panggilan di hadapan Tuhan akan menuntun untuk melihat pada kedalaman hati, mendengar suara hati dan mendorong pada perubahan cara pandang, cara hidup dan cara bertindak dengan hati sebagai guru sekolah minggu dalam keseluruhan pelayanannya. (Christiani, 2012:54).

Dengan demikian, spiritualitas dapat dipahami sebagai cara bertindak yang penuh kesadaran (*mindful way of proceeding*) dari subjek secara personal dan komunal dalam merespon pengalaman tersentuh dengan oleh Yang Ilahi dan alam, oleh sesama dan benda-benda, serta oleh kenyataan hidup konkret yang dihadapinya. Spritualitas merupakan pengalaman dan praktik hidup konkret yang dijalani. Spiritualitas bukan hanya suatu pengertian intelektualitas yang dimiliki, melainkan juga dihidupi dalam praktik keseharian (Banawiratma, 2014:61). Karenanya, spiritualitas adalah pengalaman hidup, bukan sekadar

ide atau teori, melainkan lakon iman dalam proyek integrasi hidup (*life integration*), integrasi tubuh dan roh, integrasi emosi dan pikiran, hidup sosial dan individual, dan seterusnya (Harjanto, 2001:110-111). Spiritualitas pelayan(an) adalah lakon iman yang murah hati melalui keseluruhan hidup dan pelayanan dengan hati.

Pelayan(an) yang Murah Hati

Pelayan(an) yang murah hati adalah pelayan(an) yang didasarkan pada sikap kemurahan hati. Kemurahan hati tampak antara lain dalam kegembiraan kasih serta kesediaan untuk menyediakan diri, waktu serta keberanian untuk mengakui kerapuhan serta keterbatasan dirinya. Pengakuan itu tidak dimaksudkan untuk patah semangat dan putus harapan, tetapi senantiasa menjadikan diri untuk mau belajar dalam kerendahan hati satu sama lain (Cahyadi, 2013:31). Kesediaan untuk selalu mau belajar dari yang lain menjadikan kita tidak hanya menjadi gereja yang mengajar (*ecclesia docens*) melainkan juga gereja yang belajar (*ecclesia discens*). Dalam konteks pengasuh atau guru sekolah minggu (GSM), maka GSM tidak hanya menjadi guru yang mengajar saja tetapi juga mau terus belajar dari yang lain, termasuk belajar dari anak-anak asuhannya.

Tekanan pada “hati” atau “kemurahan hati” tidak berarti bahwa pelayan(an) yang murah hati adalah pelayanan semau-maunya atau sesuka hati dan bukan pula pelayan(an) yang semena-mena demi meyenangkan umat beriman tanpa memperhatikan peraturan. Dengan kalimat lain, dapat dikatakan bahwa pelayan(an) yang murah hati tidak sama dengan pelayanan yang *ngawur*. Pelayan(an) yang murah hati justru adalah pelayan(an) yang dilakukan dalam koridor aturan yang berlaku (Rubiyatmoko, 2009:61). Pelayan(an) yang murah hati diharapkan berorientasi pada perjumpaan personal yang terus menerus dengan umat beriman. Pelayan tidak diharapkan menjadi pribadi yang sibuk dengan dirinya sendiri dan hanya mau melayani diri sendiri, namun kurang mau keluar menyapa, bahkan kurang mau menyiapkan hati agar tersedia bagi yang lain. Karenanya, pelayan(an) yang murah hati juga adalah pelayan(an) yang menyiapkan hati agar tersedia bagi yang lain dan dapat dijangkau oleh yang lain (Cahyadi, 2013:31). Pelayan(an) yang murah hati adalah pelayan(an) yang hatinya mencintai dan tangannya melayani (Cahyadi, 2003).

Lebih jauh, makna pelayan(an) yang murah hati antara lain: (a) pelayanan yang penuh kerelaan dan (b) pelayanan yang mau menjadi teladan (Martasudjita, 2003:42-44). Melayani dengan sukarela berarti mengerjakan sesuatu dengan suka, senang hati, penuh semangat dan bergairah. Melalui pelayanan yang penuh kerelaan itu, kita menghadirkan sukacita injil dan kegembiraan dalam pelayanan yang dilakukan maupun kepada umat yang dilayani. Pelayanan yang penuh kerelaan berbeda dengan pelayanan yang berat hati, malas, dilakukan dengan terpaksa, sekadar rutinitas, demi kewajiban dan pelayanan yang tanpa hati. Perbedaan itu dimungkinkan karena pelayanan yang penuh kerelaan dikerjakan karena cinta dan dengan cinta (Martasidjita, 2003:46-47).

Pelayan(an) yang murah hati juga ialah soal keteladanan hidup, yaitu kemampuan memberi teladan bagi yang dilayani maupun kepada sesama pelayan. Melayani dalam kemurahan hati yang penuh keteladanan bertentangan dengan pelayanan yang mendominasi (menguasai). Apabila gaya melayani dengan penuh dominasi (menguasai) itu tampak dalam sikap otoriter, memerintah, mendikte, bahkan selalu menyalahkan orang lain, maka pelayanan yang murah hati justru kontras dengan hal itu. Melayani dalam kemurahan hati adalah melayani dalam keteladanan. Bukan perintah melainkan teladan (Martasudjita, 2003:57-61).

Melayani dengan Hati berarti Melayani yang tanpa pamrih

Dalam etika yang berkaitan dengan sikap batin terdapat dua bahaya yang mengancam hidup manusia yaitu, napsu (*hawa nepsu*) dan egoisme (*pamrih*) (Magnis-Suseno, 1985: 139). Bertindak karena *pamrih* berarti hanya mengusahakan kepentingannya secara individual saja dan tidak menghiraukan kepentingan yang lain di luar dirinya. *Pamrih* itu terutama kelihatan dalam tiga hal yakni: *pertama*, selalu mau menjadi orang pertama (*nepsu menange dhewe*), *kedua*, menganggap diri selalu betul (*nepsu benare dhewe*) dan *ketiga*, hanya memperhatikan kebutuhan dirinya sendiri (*nepsu butuhe dhewe*) (Magnis-Suseno, 1985: 140). Karena itu, dalam paham etika menandai watak yang luhur adalah melalui kebebasan dari *pamrih* atau *sepi ing pamrih*. Manusia yang *sepi ing pamrih* adalah mereka yang tidak gelisah dengan dirinya sendiri (tidak mementingkan diri sendiri), semakin bebas dari nafsu memiliki juga menguasai (monopoli dan dominasi), serta menjadi pribadi yang tenang (Magnis-Suseno, 1985:141).

Oleh karena itulah, maka melayani dengan hati adalah melayani yang *sepi ing pamrih*, melayani dengan tulus, tanpa pamrih dan tidak memikirkan diri sendiri (Martasudjita, 2003:52). Hal ini tidak berarti bahwa kita melayani dengan mengabaikan upah (jika itu ada), sebab harus diakui bahwa hal itu penting dan dibutuhkan. Namun, kita tidak menjadikan upah atau imbalan sebagai *fokus* atau *orientasi* bahkan *menomorsatukan*-nya dari tindakan melayani yang dilakukan. Pelayanan yang murah hati dan *sepi ing pamrih* dijiwai oleh keinginan untuk memberikan seluruhnya bagi Kerajaan Allah (bdk. Luk. 12:22, 30-31) (Martasudjita, 2003:52-54).

Melayani dengan Hati berarti Melayani dengan empati

Melayani dengan hati berarti melayani dengan empati. pelayanan tidak hanya berhenti pada simpati melainkan berlanjut pada empati, sebab teladan pelayan(an) dengan hati adalah Yesus dan dasar pelayanan yang murah hati adalah "cinta kasih" atau kasih pastoral (*caritatis pastoralis*) (Rubiyatmoko, 2009:56). Melayani dengan hati bukan hanya soal melayani dengan "rasa" atau "perasaan" tanpa memperhatikan pertimbangan-pertimbangan logis dan rasional. Hati dalam kitab suci (Alkitab) tidak hanya menunjuk pada soal perasaan, melainkan juga menjadi pusat pikiran, pusat kehendak dan pusat pertimbangan. Karenanya "hati" menjadi penting. Dengan demikian, melayani harus dibarengi dengan kesadaran yang terlahir dari bagian terdalam dari manusia yakni kesadaran akan "cinta kasih" Allah yang membebaskan (Hendriks, 2014). Dan karena itu, *melayani dengan hati* sama artinya dengan *melayani dengan empati*.

Melayani dengan hati yang penuh empati haruslah menjadi tindakan melayani yang membebaskan. Aspek pembebasan dimaksud berdimensi ganda yaitu, pada satu sisi membebaskan orang yang dilayani, mereka merasa bebas, dibebaskan, penuh semangat, dan dikuatkan. Dan pada sisi lainnya, yang melayani pun bebas, melayani tanpa tekanan, desakan dan dipenuhi dengan beban. Melayani dengan hati adalah juga melayani dalam kebebasan hati dan membebaskan tekanan batin.

Melayani dengan Hati berarti Melayani karena Cinta Kasih

Pelayanan atau melayani (Yun. *diakoneo*, *diakonos*, *diakonia*), memiliki makna dasariah "pelayanan meja" (*table service*) atau tindakan seseorang yang siap melayani mereka yang sedang makan (*the waiter at a meal*) (Kittel, 1964:88). Istilah Yunani lainnya yang memiliki kedekatan arti dengan istilah *diakoneo* ialah *hypereteo* yang memiliki arti dasar "mengemudikan" dan bermakna sebagai tindakan pelayanan untuk membantu tugas orang lain. Kata "pelayanan" atau "melayani" memang merupakan salah satu tugas panggilan gereja, namun tidak hanya gereja secara *institusional* (kelembagaan), tetapi juga *komunal* (persekutuan umat beriman) dan *personal* (secara pribadi) (Sopacuaperu: 2014).

Makna “melayani” (*diakonein*) dalam Perjanjian Baru mencakup juga tindakan cinta kasih (*love*) kepada yang lain. Aspek “cinta kasih” yang melekat dalam tindakan melayani, menunjukkan bahwa tindakan pelayanan, termasuk pelayanan sebagai pengasuh SMTPI, adalah pelayanan cinta kasih. Pelayanan cinta kasih yang dimaksud merupakan perwujudan aktif dari cinta kasih Kristiani kepada anak-anak sebagai milik pusaka Allah (Mzm. 127:3). Pelayanan bukan karena terpaksa ataupun mengharapkan imbalan. Pelayanan yang seperti demikian tidak dilandasi oleh hukum *take and gave* atau *do ut des* yang mempunyai pamrih tertentu, melainkan karena cinta Kasih kepada anak-anak (Bagiyowinadi, 2015).

Tanggungjawab pelayanan sebagai pengasuh SMTPI/Remaja merupakan aktualisasi “pelayanan cinta kasih”. Pengasuh SMTPI/Remaja menjadikan “pelayanan cinta kasih” dihidupi dan menghidupkan spritualitas, bahkan menegaskan bahwa “pelayanan cinta kasih” bukan hanya sebuah wacana teologi melainkan juga realitas berteologi. “Pelayanan cinta kasih” tidak hanya terkurung dalam kata-kata, tetapi juga terbebas-dibebaskan dalam tindakan nyata.

Melayani dengan Hati bermakna Melayani dengan Intimasi

Karena di dasari pada cinta kasih, maka melayani dengan hati adalah juga melayani dengan *intimasi*. Cinta kasih hanya dapat ditunjukkan secara total ketika ada *intimasi* di antara sesama pelayan dan yang dilayani. Tidak ada cinta kasih tanpa *intimasi*. Sebab cinta kasih tanpa *intimasi* adalah *intimidasi*. Melayani dengan hati sesungguhnya ialah melayani dengan *intimasi* bukan *intimidasi*. Melayani dengan *intimasi* artinya tindakan melayani yang menampilkan suasana keakraban bahkan pengenalan yang dalam akan kebutuhan anak-anak SMTPI dan Remaja yang dilayani. Pengasuh SMTPI yang melayani dengan *intimasi* harus membangun keakraban di antara dirinya dengan anak-anak asuhan, sebagai seorang sahabat yang akrab dan mengenal kebutuhan sahabatnya. Posisi sebagai sahabat tidak dimaksudkan untuk mendiskreditkan para pengasuh atau guru sekolah minggu, tetapi justru membawa mereka dekat dalam relasi yang akrab dengan semua anak-anak asuhannya.

Tindakan melayani dengan hati yang *intimasi* bukanlah pelayanan yang mengintimidasi atau menakut-nakuti anak-anak asuhan dengan berbagai ancaman. Misalnya, mengintimidasi anak yang tidak rajin sekolah minggu dan remaja dengan ancaman tidak dapat menempuh pendidikan Katekisasi maupun peneguhan sidi sebagai anggota gereja dewasa nantinya. *Intimidasi* lainnya juga berupa hukuman pengurangan nilai agama di sekolah atau dilaporkan kepada orang tua sehingga dihukum. Bentuk *intimidasi* yang agak menakutkan ialah bahwa anak-anak sekolah minggu yang malas tidak disayang oleh Tuhan bahkan tidak akan masuk ke dalam surga. Melayani anak dengan *intimasi* adalah melayani tanpa *intimidasi*, tetapi persuasi yang kreatif dalam keakraban dengan anak.

Melayani dengan Hati berarti Memberi Diri untuk Dipecah dan Dibagi

Ajakan untuk saling melayani (*diakonia*) sesuai karunia (*kharisma*) yang diperoleh tiap-tiap orang dalam 1 Petrus 4:10-11 tampak jelas memperlihatkan bahwa ada hubungan antara “pelayanan” dan “karunia”. Bahkan di dalam I Korintus 12:4-6 terlihat kesejajaran antara pelayanan (*diakonia*) dan karunia (*kharisma*). Pelayanan seorang terhadap yang lain dimungkinkan karena mereka telah diberi karunia oleh Allah. Kerelaan melayani sesuai dengan kekuatan yang disediakan Allah (I Pet. 4:11) melalui tanggungjawab sebagai pengasuh SMTPI/Remaja merupakan manifestasi anugerah Allah.

Nasihat Petrus “*Layanilah* seorang akan yang lain, sesuai dengan *karunia* yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia” (I Pet. 4:11)

memuat undangan untuk melakukan “pelayanan” yang tidak hanya sekedar memberikan dana, tetapi juga “pemberian diri” sebagaimana telah diteladankan oleh Kristus sendiri.

“Memberikan diri” dalam pelayanan bukanlah tugas mudah tanpa tantangan. Sebab terkadang kita menghadapi begitu banyak tantangan ketika *pelayanan kita tidak ditanggapi dengan baik, pelayanan yang kita lakukan disalahmengerti, dimarahi, bahkan dituduh yang tidak-tidak serta menerima perlakuan yang tidak etis*. Sudah barang tentu semua perlakuan yang dialami itu membuat sakit hati, emosi, dan marah. Namun, melalui semuanya itu sebagai pelayan yang terpanggil dan dipilih untuk melayani dengan hati, kita siap memberi diri untuk dipecah dan dibagi. Seperti halnya apel yang dipilih, apel itu harus siap dikupas, diiris bahkan dipecah untuk dibagikan. Demikian halnya menjadi pelayan yang terpanggil dan dipilih untuk melayani anak harus siap dipecah dan dibagi, dan itu sakit. Setiap pengasuh SMTPI/Remaja yang mau menjadikan hidup dan pelayanannya bermakna bagi anak-anak harus siap dipecahkan juga dibagikan. Tentu akan mengalami rasa sakit, tetapi hanya dengan jalan inilah hidup kita berarti dan bermakna bagi pelayanan anak SMTPI/Remaja di GPM (Martasudjita, 2009:50-51).

Dengan demikian, melayani dengan hati adalah menjadi pelayan yang memberi diri untuk siap dipecah dan dibagi. Dengan kalimat lain, dapat dikatakan bahwa menjadi pelayan yang melayani anak-anak di gereja pulau-pulau harus siap untuk *toma arus, sibak ombak, tegar* (Davids & Tapilatu, 1995).

Kesimpulan

Pengembangan spiritualitas pelayan(an) dalam pendidikan sekolah minggu (SMTPI) dilakukan untuk membentuk prinsip-prinsip nilai berpelayanan yang dilakukan melalui tindakan “melayani dengan hati”. Spiritualitas pelayan(an) sebagai cara bertindak penuh kesadaran melayani dengan hati dihidupi dalam kenyataan hidup konkret melalui: melayani tanpa pamrih, melayani dengan empati, melayani karena cinta kasih, melayani dengan intimasi dan melayani dengan memberi diri untuk dipecah dan dibagi. Upaya untuk membangun spiritualitas pelayan(an) guru sekolah minggu (*pengasuh*) dimaksudkan untuk terjadinya proses *inform*, melalui pemrosesan informasi mengenai pentingnya spiritualitas, *form* atau pembentukan diri pelayan/guru sekolah minggu dan *transform* atau perubahan cara pandang, cara hidup dan cara bertindak dalam diri pelayan/guru sekolah minggu.

Spiritualitas pelayan(an) dalam pendidikan sekolah minggu (SMTPI) haruslah menjadi karakter hidup dari para pelayan, pengasuh SMTPI GPM maupun guru sekolah minggu dalam seluruh peyananannya kepada anak-anak sekolah minggu di berbagai tempat. Pelayanan sekolah minggu bukanlah pelengkap dalam pembangunan jemaat, melainkan berperan sangat penting bagi pembentukan generasi masa depan gereja sekaligus umat yang berakar dalam iman yang teguh kepada Kristus. Oleh sebab itu, teruslah menghidupi spiritualitas pelayan(an) dengan mengingat pesan rasul Paulus, *Serviens Dominum cum Humilitate*, “dengan segala kerendahan hati, aku melayani Tuhan” (Kis. 20:19a).

Rujukan

- Bagiyowidani, F. X. (2015). *Kasih Tanpa Pamrih, Tulus Tiada Modus*. Yogyakarta: Kanisius & Lembaga Biblika Indonesia.
- Bagiyowinadi, F. X. (2014). Aplikasi Kontekstualiasasi Tafsir Kitab Suci Dalam Katekese. In R. F. Viktorahadi, *Jalan-jalan Mendekati Firman Tuhan* (pp. 93-113). Yogyakarta: Kanisius.
- Banawiratma, J. B. (2014). *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalauai Apperesiative Inquiry*. Yogyakarta: Kanisius.

- Cahyadi, T. K. (2013). Melayani dalam Kemurahan Hati. *Rohani*, pp. 30-31.
- Chang, W. (2005). *Berteologi Pembebasan*. Jakarta: Obor.
- Chayadi, T. K. (2003). *Tangan Melayani Hati Mencintai*. Jakarta: Obor.
- Christiani, T. K. (2012). Pendidikan Kristiani Dengan Pendekatan Spiritualitas. In Budyanto, *Mendesain Ulang Pendidikan Teologi* (pp. 50-62). Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Dauids, W., & Tapilatu, M. (1995). *Gereja Pulau-pulau Toma Arus, Sibak Ombak, Tegar*. Ambon: Fakultas Teologi UKIM.
- Didik Bagiyowinadi, F. X. (2014). Aplikasi Kontekstualisasi Tafsir Kitab Suci dalam Katekese. In R. B. Viktorahadi, *Jalan-jalan Mendekati Firman Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harjanto, V. W. (2001). Spiritualitas Dan/ Atau Teologi. *Orientasi Baru*, 107-123.
- Hendriks, I. W. (2014). Memimpin dengan Hati. *Jurnal Teologi F-Bta*(2).
- Kittel, G. (1964). *Theological Dictionary of the New Testament, Vol.II*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Magnis-Suseno, F. (1985). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Martasudjita, E. (2003). *Pelayanan yang Murah Hati*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. (2009). Dipilih-Diberkati-Dipecah-Dibagikan. In U. KAS, *Yang Terpilih untuk Dipecah dan Dibagi* (pp. 49-54). Yogyakarta: Kanisius.
- Matheis, F. (2020, Mei 2). Sekolah Minggu GPM dan Pendidikan Formal Gereja (PFG). (E. J. Sopacuaperu, Interviewer)
- Prior, John Mansford, (1997). *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*. (Jakarta: Grasindo
- Rubiyatmoko, R. (2009). Gereja yang Murah Hati. In I. Suharyo, & E. Martasudjita (Ed.), *Gereja yang Melayani dengan Rendah Hati* (pp. 53-66). Yogyakarta: Kanisius.
- Setyawan, I Wawang, (2010). *Tantangan Menjadi Orangtua yang Efektif menurut Familiaris Consortio*. (Yogyakarta: Pustaka Nusatama)
- Sopacuaperu, E. J. (2022). "Building Hospitable Communities" dalam *Building Inclusive Communities*. (Solingen, Feodatus Verlag)
- Widaryanto, Aris, (2012), *Sakramen Penjamuan bagi Anak-anak*. (Yogyakarta: TPK).